

## **PENGARUH STRATEGI ORIENTASI ORGANISASI TERHADAP MANAJEMEN RANTAI PASOK HIJAU DAN KINERJA BISNIS**

Oleh:

**Henilia Yulita**

*Universitas Bunda Mulia/Manajemen  
Jl. Lodan Raya no. 2, Jakarta Utara*

[hyulita@bundamulia.ac.id](mailto:hyulita@bundamulia.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pencemaran lingkungan merupakan masalah utama yang memiliki potensi untuk mengakibatkan kepunahan umat manusia di bumi jika tidak segera diatasi. Perusahaan-perusahaan yang telah mengadopsi manajemen rantai pasokan hijau yakin bahwa sadar lingkungan adalah “win-win” untuk bisnis dan lingkungan. Di Indonesia, buruknya sarana dan prasarana transportasi berdampak terhadap meningkatnya biaya transportasi sehingga rata-rata biaya logistik terhadap penjualan juga meningkat. Namun kondisi ini bukan berarti perusahaan tidak dapat menurunkan biaya logistiknya, karena dengan menerapkan konsep Manajemen Rantai Pasok Hijau, maka perusahaan akan berpeluang meningkatkan efisiensi aktivitas logistik sehingga menurunkan total biaya logistik perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Strategi Orientasi Organisasi Terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau dan Kinerja Bisnis. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dan merupakan penelitian kausal, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 61 responden yang merupakan pemilik UMKM di bidang pangan. Metode statistika yang digunakan adalah *Partial Least Square* dengan teknik pengujian hipotesis menggunakan teknik *Structural Equation Modelling* dengan bantuan aplikasi SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orientasi Organisasi yaitu Orientasi Rantai Pasok tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau; Orientasi Lingkungan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau; Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Bisnis (Efisiensi Biaya, Efektivitas Konsumen dan Perbedaan Lingkungan).

**Kata kunci:** Orientasi Organisasi, Manajemen Rantai Pasok Hijau, Kinerja Bisnis.

### **ABSTRACT**

*Environmental pollution is a major problem that has the potential to cause the extinction of mankind on earth if it is not immediately addressed. Companies that have adopted green supply chain management believe that environmental awareness is a "win-win" for business and the environment. In Indonesia, poor transportation facilities and infrastructure have an impact on increasing transportation costs so that the average logistics costs for sales have also increased. However, this condition does not mean that the company cannot reduce its logistics costs, because by applying the Green Supply Chain Management concept, the company will have the opportunity to increase the efficiency of logistics activities thereby reducing the company's total logistics costs. The purpose of this study was to determine the Effect of Organizational Orientation Strategies on Green Supply Chain Management and Business Performance. This research is a type of quantitative research and is a causal research, with a total sample of 61 respondents who are MSME owners in the food sector. The statistical method used is Partial Least Square with hypothesis testing techniques using Structural Equation Modeling techniques with the help of SmartPLS 3.0 applications. The results of the study show that Organizational Orientation namely Supply Chain Orientation has no influence on Green Supply Chain Management; Environmental Orientation has an influence on Green Supply Chain Management; Green Supply Chain Management has a positive influence on Business Performance (Cost Efficiency, Consumer Effectiveness and Environmental Differences).*

**Keywords:** Organizational Orientation, Green Supply Chain Management, Business Performance.

## PENDAHULUAN

PBB dalam Konvensi Kerja tentang Perubahan Iklim atau yang dikenal sebagai UNFCCC telah mengadopsi Protokol Kyoto pada sesi ketiga Konferensi Pihak Konvensi UNFCCC pada 1997 di Kyoto, Jepang. Protokol Kyoto adalah sebuah persetujuan sah di mana negara-negara perindustrian akan mengurangi emisi gas rumah kaca mereka secara kolektif sebesar 5,2% dibandingkan dengan tahun 1990 (namun yang perlu diperhatikan adalah, jika dibandingkan dengan perkiraan jumlah emisi pada tahun 2010 tanpa Protokol, target ini berarti pengurangan sebesar 29%). Tujuannya adalah untuk mengurangi rata-rata emisi dari enam gas rumah kaca – karbon dioksida, metan, nitrous oxide, sulfur heksafluorida, HFC, dan PFC – yang dihitung sebagai rata-rata selama masa lima tahun antara 2008-2012. Target nasional berkisar dari pengurangan 8% untuk Uni Eropa, 7% untuk AS, 6% untuk Jepang, 0% untuk Rusia, dan penambahan yang diizinkan sebesar 8% untuk Australia dan 10% untuk Islandia. (<http://supplychainindonesia.com>)

Pada dekade belakangan ini, perusahaan bisnis telah menciptakan dan menerapkan strategi yang lebih baik sejalan dengan kepentingan terbaik untuk melindungi lingkungan. Hal ini dikarenakan pada setiap tautan dalam Rantai Pasok Tradisional dapat menyebabkan terjadinya polusi, limbah, dan bahaya lain terhadap lingkungan. Untuk mengatasi terjadinya polusi, limbah, dan bahaya lain terhadap lingkungan akibat dampak kegiatan dalam Rantai Pasok, maka kini sedang digalakkan Manajemen Rantai Pasok Hijau. Pada hakekatnya praktik *Supply Chain* Tradisional yang mengabaikan lingkungan merupakan inefisiensi pada biaya logistik. Di Indonesia, buruknya sarana dan prasarana transportasi berdampak terhadap meningkatnya biaya transportasi sehingga rata-rata biaya logistik terhadap penjualan juga meningkat. Namun kondisi ini bukan berarti perusahaan tidak dapat menurunkan biaya logistiknya, karena dengan menerapkan konsep Manajemen Rantai Pasok Hijau maka perusahaan akan berpeluang meningkatkan efisiensi aktivitas logistik sehingga menurunkan total biaya logistik perusahaan. (Copra, 2016)

Dalam penelitian ini, Subjek penelitian yang dijadikan sampel hanya para Pemilik/Manajer dari UMKM bidang Makanan. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah Manajemen Rantai Pasok Hijau, Kinerja Perusahaan dilihat dari sisi Efisiensi Biaya, Efektivitas Konsumen, dan Perbedaan Lingkungan. Sementara untuk variabel bebasnya adalah strategi Orientasi Organisasi

dilihat dari Orientasi Rantai Pasok dan Orientasi Lingkungan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Orientasi Organisasi (Orientasi Rantai Pasok) terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau?
2. Apakah terdapat pengaruh Orientasi Organisasi (Orientasi Lingkungan) terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau?
3. Apakah terdapat pengaruh Manajemen Rantai Pasok Hijau terhadap Efisiensi Biaya?
4. Apakah terdapat pengaruh Manajemen Rantai Pasok Hijau terhadap Kinerja Perusahaan (Efektivitas Konsumen)?
5. Apakah terdapat pengaruh Manajemen Rantai Pasok Hijau terhadap Kinerja Perusahaan (Perbedaan Lingkungan)?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis untuk menambah wawasan dalam pengembangan ilmu Manajemen, khususnya di bidang *Strategic Management*, yang berkaitan dengan strategi bisnis pemilik usaha melalui pelaksanaan strategi orientasi organisasi terhadap manajemen rantai pasok hijau dan kinerja bisnis.” Manfaat praktis bagi peneliti yakni dapat mengetahui strategi bisnis pemilik usaha melalui pelaksanaan strategi orientasi organisasi terhadap manajemen rantai pasok hijau dan kinerja bisnis.. Manfaat bagi peneliti lain dapat dijadikan bahan referensi dalam melakukan kajian atau penelitian dengan pokok pembahasan yang serupa atau sama.

## KAJIAN TEORITIS

### Manajemen Rantai Pasok Hijau

Manajemen rantai pasok hijau didefinisikan sebagai kapabilitas strategik yang meliputi strategi, penerapan, dan kebijakan yang berfokus pada mengelola dampak lingkungan dari aktivitas rantai pasok (Geng, 2017). Definisi ini secara tidak langsung termasuk sebuah filosofi ekosistem dalam mengurangi eksternalitas (limbah dan polusi) dan pemulihan material sementara tetap berfokus pada benefit secara ekonomi dari tanggung jawab lingkungan. (Kirchoff, 2016)

Pernyataan dari Paul, J. (2014) bahwa rantai pasok akan berubah menjadi rantai pasok hijau ketika rantai pasok terintegrasi dengan segala aspek dari nilai rantai. Manajemen rantai pasok hijau adalah gabungan dari manajemen rantai pasok dengan kesadaran lingkungan, tekanan untuk

menciptakan produktifitas hijau, dan mengurangi dampak lingkungan yang berkaitan dengan :

1. Mengurangi konsumsi energi;
2. Mengurangi konsumsi Sumber Daya Alam;
3. Mengurangi masalah yang berkaitan dengan polusi; dan
4. Meningkatkan daur ulang untuk memanfaatkan penggunaan lebih lanjut bahan baku mentah dan splay.

### **Orientasi Rantai Pasok**

Dalam jurnalnya Kirchoff (2016) menyatakan orientasi rantai pasok didefinisikan sebagai pengenalan oleh organisasi tentang implikasi secara sistemik dan strategis dalam aktivitas taktis yang berkaitan dengan mengelola berbagai aktivitas dalam orientasi rantai pasok juga diidentifikasi sebagai filosofi secara internal dalam manajemen rantai pasok yang memprioritaskan hubungan antara partner rantai pasok. Lebih jauh lagi, orientasi rantai pasok terdapat di dalam area fungsional dari suatu perusahaan, membentuk fokus organisasi secara keseluruhan pada hubungan rantai pasok.

Lima dimensi perilaku yang termasuk dalam orientasi rantai pasok, yaitu (Smith, 2013):

- **Kepercayaan**  
Kepercayaan adalah kemampuan untuk mengandalkan partner dari pasok dengan percaya diri.
- **Komitmen**  
Komitmen adalah mempertahankan keinginan dari partner rantai pasok untuk melanjutkan hubungan antar perusahaan di masa yang akan datang.
- **Norma kooperatif**  
Norma Kooperatif adalah kemampuan dari usaha bersama dari anggota rantai pasok untuk bekerjasama mencapai tujuan bersama.
- **Kecocokan**  
Kecocokan organisasi adalah menunjukkan kesamaan dalam budaya perusahaan.
- **Dukungan dari manajemen atas.**  
Dukungan manajemen atas membantu hubungan yang kuat dengan anggota dari rantai pasok.

### **Orientasi Lingkungan**

Kirchoff (2016) juga menjelaskan bahwa orientasi lingkungan didefinisikan sebagai kesadaran manajer akan pentingnya isu lingkungan terhadap perusahaan mereka. Perusahaan yang berorientasi secara lingkungan mendorong rekonfigurasi dari penerapan bisnis untuk mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan

operasional dan produk perusahaan secara proaktif. Lebih jauh lagi, orientasi lingkungan telah ditunjukkan dalam pameran sebagai sifat-sifat dari kemampuan strategis karena orientasi lingkungan memandu strategi perusahaan dan perilaku, dan hal tersebut mempengaruhi performa atau kinerja perusahaan.

Sifat-sifat berkaitan dengan hubungan internal dan eksternal yang dapat membantu perkembangan untuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan disampaikan melalui dua dimensi: orientasi lingkungan internal dan orientasi lingkungan eksternal. orientasi lingkungan internal merujuk kepada kesadaran antar perusahaan akan komitmen karyawan terhadap tanggung jawab lingkungan antara anggota dalam sebuah organisasi. Sementara orientasi lingkungan eksternal didasarkan pada mengesahkan aktivitas perusahaan kepada pemegang saham dan mengintegrasikan penerapan lingkungan dengan tujuan performa keuangan (Kirchoff, 2016).

### **Kinerja Bisnis**

Dalam penelitian Al Khattab (2015), hasil penerapan dari manajemen rantai pasok hijau akan mempengaruhi kinerja, oleh karena itu, manfaat dari manajemen rantai pasok hijau yang dipengaruhi oleh orientasi rantai pasok dan orientasi lingkungan haruslah berkaitan dengan kinerja perusahaan.

Oleh karena itu, tiga hasil performa yang dapat diterapkan dalam manajemen rantai pasok adalah efisiensi biaya, tingkat efektivitas konsumen, dan diferensiasi lingkungan. Penerapan dalam manajemen rantai pasok hijau menjadi semakin terintegrasi dengan strategi manajemen rantai pasok umum, maka penerapan tersebut juga diukur dengan cara yang sama. (Kirchoff, 2016).

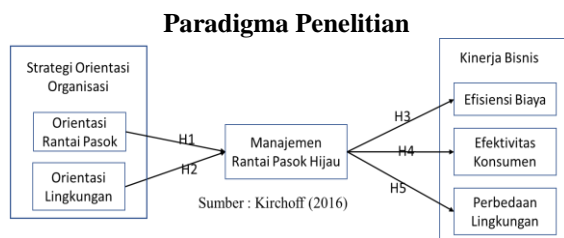
### **Efisiensi biaya**

Efisiensi biaya dicapai melalui pengurangan beban biaya operasional dan penggunaan dari modal tetap dan modal kerja secara efisien melalui rantai pasok (Templar, 2011; Al Khattab, 2015). Efisiensi didapat dari penerapan manajemen rantai pasok yang meliputi pengurangan siklus waktu, pengurangan limbah, penyimpanan dan biaya penyimpanan yang sedikit, dan mengurangi biaya rantai pasok secara keseluruhan melalui manajemen lingkungan dan penerapan ramah lingkungan dalam produksi, logistik, dan desain. (Smith, 2013).

### **Efektivitas Konsumen**

Tingkat **efektivitas konsumen** berfokus pada terpenuhinya permintaan layanan pelanggan untuk meningkatkan loyalitas pelanggan dan bisnis ulang (Kirchoff, 2016). Tingkat Efektivitas meningkat

melalui penerapan manajemen rantai pasok hijau didalam area dari ketersediaan produk yang konsisten yang memenuhi kriteria lingkungan secara spesifik, pemenuhan pesanan dari barang tersebut (Smith, 2013). Peningkatan dicapai melalui manajemen kualitas, kolaborasi antara pembeli dan pemasok dalam produk yang ramah lingkungan dan proses manufaktur, desain dan mendesain ulang produk dalam kolaborasi dengan pelanggan untuk memenuhi kebutuhan lingkungan.



**Gambar 1. Paradigma Penelitian**

### Hipotesis

H1: Orientasi Rantai Pasok memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau

H2: Orientasi Lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau

H3: Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Efisiensi Biaya

H4: Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Efektivitas Konsumen

H5: Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Perbedaan Lingkungan

## METODE PENELITIAN

### Subjek Penelitian

Subjek adalah setiap anggota dari sampel yang merupakan anggota dari populasi yang diamati (Ferdinand, 2014). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pemilik usaha makanan di Kemayoran, Jakarta Pusat.

### Objek Penelitian

Objek adalah suatu yang dapat berbentuk atau bersifat fisik maupun abstrak. Objek merupakan target penelitian empiris, dapat berupa sesuatu yang tidak konkret. Objek sebagai target penelitian harus dapat terukur dan diobservasi (Abdillah, 2015). Objek penelitian ini adalah orientasi lingkungan, orientasi rantai pasok, manajemen rantai pasok hijau, performa usaha

## Perbedaan Lingkungan

**Perbedaan lingkungan** berfokus dalam menciptakan nilai perusahaan melalui perbandingan dan ketaatan terhadap penerapan terbaik sebagai bentuk diferensiasi yang kompetitif (Choi, 2015). Inovasi lingkungan dapat membedakan perusahaan dalam persaingan dengan memberikan produk dan proses yang dibuat agar dampaknya kecil terhadap lingkungan, seperti penggunaan desain lingkungan agar produk dapat dibongkar dan digunakan ulang, dan menyebabkan reputasi perusahaan meningkat (Kirchoff, 2016)

## Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian adalah kuantitatif dimana peneliti mengembangkan hipotesis dan proposisi terlebih dahulu untuk menemukan konsep baru, dan kemudian diuji dengan data secara kuantitatif sehingga menghasilkan hipotesis yang teruji (Ferdinand, 2014). Penelitian replikasi adalah peneliti melakukan replikasi penelitian dari penelitian orang lain. Pada penelitian replikasi, peneliti melakukan penelitian ulang terhadap hipotesis-hipotesis yang telah ada sebelumnya atau yang telah dikembangkan oleh peneliti lain dan dilakukan pada daerah serta situasi yang berbeda (Ferdinand, 2014).

## Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan jenis data sekunder. Data primer adalah data yang belum pernah diolah oleh pihak tertentu, data primer menunjukkan keaslian informasi yang terkandung dalam data karena di peroleh langsung dari pihak pertama yang memiliki suatu data. Data sekunder adalah data yang telah diolah, disimpan dan disajikan dalam bentuk tertentu oleh pihak tertentu. Data sekunder diperoleh melalui pihak kedua yang telah mengetahui suatu data (Abdillah, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui kuesioner, wawancara dan metode dokumentasi.

## Populasi

Populasi adalah seluruh karakteristik yang dimiliki oleh objek atau subjek yang diteliti, jadi populasi tidak hanya terdiri atas orang tetapi juga benda benda alam yang lain yang diteliti (Sugiyono, 2015). Populasi adalah sebuah semesta penelitian yaitu gabungan dari seluruh elemen, orang atau hal yang mempunyai karakteristik yang sama dan menjadi pusat perhatian peneliti (Ferdinand, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik usaha makanan di Jakarta.

## Sampel

Jumlah sampel merupakan jumlah elemen yang akan dimasukkan ke dalam sampel. Menurut Ferdinand (2014) untuk analisis SEM (*structural equation modeling*) membutuhkan sampel sebanyak, minimal 5 kali jumlah variabel yang akan dianalisis. Jumlah variabel dalam penelitian ini ada 6 variabel, sehingga, jumlah sampel paling sedikit yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak  $6 \times 5 = 30$  sampel.

## Tahapan Pengolahan Data

Peneliti menggunakan WarpPLS 6.0 sebagai alat untuk menganalisis dan mengolah data. *Partial least square* (PLS) adalah teknik statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel terikat berganda dan variabel bebas berganda. *Partial least square* merupakan salah satu metode statistika SEM (*Structural Equation Modeling*) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk pengujian validitas dan reliabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk pengujian hipotesis dengan model prediksi atau uji kausalitas (Abdillah, 2015).

## Evaluasi Model Struktural

Model struktural menggambarkan hubungan-hubungan yang ada diantara variabel-variabel laten (Haryono, 2013, p59). Pengujian model struktural dilakukan untuk memprediksi hubungan kausal antar variabel atau pengujian hipotesis (Abdillah, 2015, p197,208). Setelah mengevaluasi model pengukuran atau *outer model* berhasil dievaluasi kesahihan (validitas) dan kehandandalan (reliabilitas) selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap model struktural. Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan melihat nilai koefisien jalur, nilai koefisien determinasi  $R^2$ , kriteria *goodness of fit model* (Solimun, 2017, p117).

### 1. Koefisien Jalur

Jika *p-value* lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  maka variabel indikator dapat dikatakan signifikan, sedangkan jika *p-value* lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  maka variabel indikator dapat dikatakan tidak signifikan (Haryono, 2013, p118).

### 2. Koefisien Determinasi $R^2$ (R-squared)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar varian variabel laten menjelaskan variabel indikator. Koefisien korelasi berganda yang dikuadratkan digunakan untuk mengetahui berapa besar varian variabel laten menjelaskan variabel

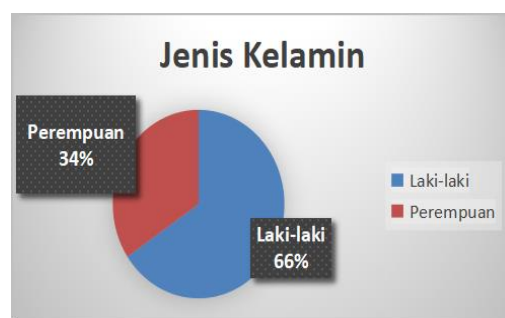
indikator (Haryono, 2013). Semakin tinggi *R-square* maka semakin variabel endogen (*independen*) tersebut menjelaskan variabel eksogen (*dependen*) sehingga persamaan strukturnya semakin baik.

## Analisis Variabel Mediasi

Analisis variabel mediasi dapat dilakukan melalui dua metode yaitu pemeriksaan dan pengujian. Metode pemeriksaan dilakukan dua kali yaitu analisis dengan melibatkan variabel mediasi (*indirect effect*) dan analisis tanpa variabel mediasi (*direct effect*) (Solimun, 2017). Metode pengujian yaitu menguji jalur pengaruh tidak langsung, yaitu berupa perkalian dari koefisien jalur segmen-segmen yang dilalui. Metode yang sering digunakan adalah uji sobel (Solimun, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

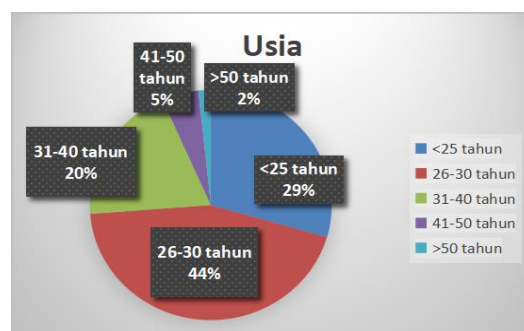
### Profil Responden



Sumber: Data Primer, 2019 (n=61)

### Gambar 2 Profil Responden Berdasarkan Jenis

Berdasarkan gambar 1 mayoritas responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin wanita dibandingkan dengan pria. Responden berjenis kelamin pria sebesar 66% yaitu 40 responden sedangkan responden berjenis kelamin wanita sebesar 34% yaitu 21 responden.

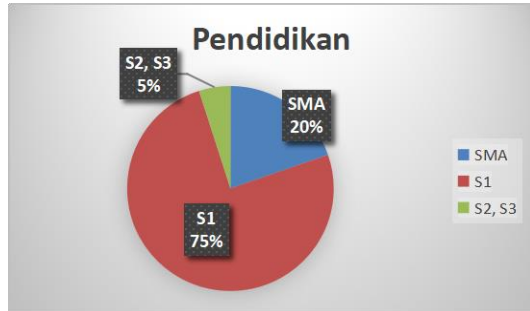


Sumber: Data Primer, 2019 (n=61)

### Gambar 3 Profil Responden Berdasarkan Usia

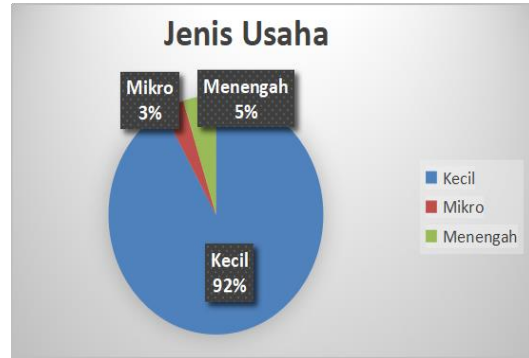
Berdasarkan gambar 2 responden yang berada di usia 26-30 tahun merupakan mayoritas ada sebanyak 27 responden atau sebesar 44% dari

total responden, usia <25 sebanyak 18 responden atau sebesar 29% dari total responden.



Sumber: Data Primer, 2019 (n=61)  
**Gambar 4 Profil Responden Berdasarkan Pendidikan**

Latar belakang pendidikan responden paling banyak pendidikan terakhir Sarjana (S1) sebesar 75% atau berjumlah 45 responden, diikuti pendidikan SMA sebesar 20% yaitu berjumlah 12 responden.



Sumber: Data Primer, 2019 (n=61)  
**Gambar 5 Profil Responden Berdasarkan Jenis Usaha**

Berdasarkan gambar 5.3 mayoritas responden berjenis usaha kecil yaitu sebesar 92% atau berjumlah 56 responden.

**Teknik Analisis Data**

Model Pengukuran dievaluasi dengan menilai validitas konvergen, validitas diskriminan dan reliabilitas. validitas diskriminan dan reliabilitas. Evaluasi terhadap model pengukuran ini menggunakan indikator reflektif.

**Validitas Konvergen**

**Tabel 1 Composite Reliability**

	Composite Reliability
Efektivitas Konsumen	0.888
Efisiensi Biaya	0.832
Manajemen Rantai Pasok Hijau	0.693
Orientasi Lingkungan	0.866
Orientasi Rantai Pasok	0.837
Perbedaan Lingkungan	0.876

Sumber: SmartPls 3.0 (2019)

Berdasarkan tabel 1 nilai *Composite Reliability* yang dihasilkan semua konstruk sangat baik yaitu di atas > 0.60 sehingga dapat

disimpulkan bahwa semua indikator konstruk adalah reliabel atau memenuhi uji reliabilitas

**Tabel 2 Average Variance Extracted (AVE)**

	Average Variance Extracted (AVE)
Efektivitas Konsumen	0.726
Efisiensi Biaya	0.594
Manajemen Rantai Pasok Hijau	0.561
Orientasi Lingkungan	0.568
Orientasi Rantai Pasok	0.600
Perbedaan Lingkungan	0.640

Sumber: SmartPls 3.0 (2019)

Berdasarkan tabel 2 nilai AVE untuk semua variabel lebih besar dari 0.5. Nilai muatan faktor (*loading factor*) lebih besar dengan 0.5 s.d 0.6 dengan jumlah indikator masing-masing variabel yang berkisar antara 3 s.d 7 dianggap cukup sebagai kriteria terpenuhinya validitas konvergen (Solimun, 2017, p115). Nilai AVE lebih dari 0.5

maka memenuhi validitas konvergen. Jika nilai *loading factor* antara 0.5 sampai 0.7 sebaiknya tidak perlu menghapus indikator, sepanjang nilai AVE lebih dari 0.5 (Abdillah,2015, p206). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memenuhi validitas konvergen.

### Validitas Diskriminan

Tabel 3 Nilai *Loading* dan *Cross Loading*

	Efektivitas Konsumen	Efisiensi Biaya	Manajemen Rantai Pasok Hijau	Orientasi Lingkungan	Orientasi Rantai Pasok	Perbedaan Lingkungan
EFEK1	0.836	0.506	0.382	0.334	0.369	0.502
EFEK2	0.831	0.390	0.247	0.364	0.410	0.413
EFEK3	0.888	0.524	0.496	0.389	0.305	0.499
EFIS1	0.434	0.711	0.324	0.102	0.131	0.395
EFIS2	0.321	0.725	0.282	0.119	0.179	0.358
EFIS3	0.226	0.668	0.244	0.013	0.024	0.235
EFIS4	0.437	0.762	0.732	0.563	0.480	0.704
EFIS5	0.481	0.642	0.443	0.243	0.257	0.438
MRPH1	0.254	0.329	0.680	0.436	0.258	0.427
MRPH3	0.508	0.527	0.731	0.393	0.306	0.459
MRPH4	0.289	0.625	0.828	0.442	0.449	0.644
OL1	0.362	0.248	0.512	0.683	0.354	0.367
OL2	0.303	0.369	0.359	0.777	0.373	0.369
OL3	0.331	0.313	0.334	0.759	0.475	0.389
OL4	0.201	0.252	0.320	0.768	0.507	0.179
OL5	0.352	0.353	0.492	0.778	0.588	0.447
ORP2	0.478	0.398	0.428	0.553	0.850	0.422
ORP3	0.213	0.309	0.270	0.310	0.685	0.463
ORP4	0.276	0.258	0.377	0.542	0.832	0.226
ORP5	0.249	0.241	0.332	0.448	0.718	0.199
PERB1	0.441	0.601	0.656	0.502	0.431	0.883
PERB2	0.525	0.489	0.582	0.402	0.422	0.820
PERB3	0.484	0.580	0.458	0.234	0.079	0.728
PERB4	0.352	0.561	0.491	0.365	0.342	0.762

Sumber: SmartPls 3.0 (2019)

Pada validitas diskriminan, parameter yang diukur adalah dengan menggunakan perbandingan antara *loading factor* dengan *crossloading factor*. Berdasarkan hasil pengolahan data SmartPLS pada

tabel 3. menunjukkan nilai *loading* pada semua indikator lebih besar dari nilai *cross loading* sehingga dapat disimpulkan bahwa memenuhi validitas diskriminan.

### Reliabilitas

Tabel 4 Nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Efektivitas Konsumen	0.819	0.888
Efisiensi Biaya	0.772	0.829
Manajemen Rantai Pasok Hijau	0.610	0.792

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
<b>Orientasi Lingkungan</b>	<b>0.813</b>	<b>0.868</b>
<b>Orientasi Rantai Pasok</b>	<b>0.776</b>	<b>0.856</b>
<b>Perbedaan Lingkungan</b>	<b>0.812</b>	<b>0.876</b>

Sumber: SmartPls 3.0 (2019)

Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai *composite reliability*  $\geq 0.70$  dan nilai *cronbach alpha*  $\geq 0.60$ . Berdasarkan hasil pengolahan data WarpPLS pada tabel 4 menunjukkan nilai *composite reliability* untuk

semua konstruk berada diatas nilai 0.70 dan nilai *cronbach alpha* untuk semua konstruk berada diatas 0.60. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

**Tabel 5 Nilai Outer Loading (Mean, STDEV, T-Values)**

	T Statistics ( O/STDEV )
EFEK1 <- Efektivitas Konsumen	4.28
EFEK2 <- Efektivitas Konsumen	2.409
EFEK3 <- Efektivitas Konsumen	4.143
EFIS1 <- Efisiensi Biaya	3.97
EFIS2 <- Efisiensi Biaya	2.41
EFIS3 <- Efisiensi Biaya	2.054
EFIS4 <- Efisiensi Biaya	4.122
EFIS5 <- Efisiensi Biaya	4.272
RPH1 <- Manajemen Rantai Pasok Hijau	4.789
RPH3 <- Manajemen Rantai Pasok Hijau	6.772
RPH4 <- Manajemen Rantai Pasok Hijau	9.674
OL1 <- Orientasi Lingkungan	2.981
OL2 <- Orientasi Lingkungan	3.746
OL3 <- Orientasi Lingkungan	3.322
OL4 <- Orientasi Lingkungan	2.633
OL5 <- Orientasi Lingkungan	3.181
ORP2 <- Orientasi Rantai Pasok	3.987
ORP3 <- Orientasi Rantai Pasok	2.545
ORP4 <- Orientasi Rantai Pasok	4.429
ORP5 <- Orientasi Rantai Pasok	2.888
PERB1 <- Perbedaan Lingkungan	10.661
PERB2 <- Perbedaan Lingkungan	9.166
PERB3 <- Perbedaan Lingkungan	5.279
PERB4 <- Perbedaan Lingkungan	6.023

Sumber: SmartPls 3.0 (2019)

Berdasarkan tabel 5 hasil *outer loadings* dapat dilihat bahwa memang semua indikator konstruk dalam model valid dimana nilai T-statistik yang dihasilkan lebih besar  $> 1.96$ .

#### **Koefisien Jalur**

Variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai P hitung lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0.05.



**Tabel 6 Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )
<b>Orientasi Lingkungan -&gt; Manajemen Rantai Pasok Hijau</b>	0.439	0.454	0.114	<b>3.850</b>
<b>Orientasi Rantai Pasok -&gt; Manajemen Rantai Pasok Hijau</b>	0.209	0.225	0.121	<b>1.981</b>
<b>Manajemen Rantai Pasok Hijau -&gt; Efektivitas Konsumen</b>	0.471	0.496	0.092	<b>5.148</b>
<b>Manajemen Rantai Pasok Hijau -&gt; Efisiensi Biaya</b>	0.678	0.706	0.053	<b>12.910</b>
<b>Manajemen Rantai Pasok Hijau -&gt; Perbedaan Lingkungan</b>	0.692	0.706	0.059	<b>11.735</b>

Sumber: SmartPls 3.0 (2019)

Berdasarkan tabel 6 hasil *path coefficient* dapat dilihat bahwa semua *first order* konstruk ternyata berpengaruh signifikan terhadap *second order* dimana nilai T-statistics yang dihasilkan untuk semua *first order* konstruk >1.96. Hal ini berarti bahwa semua konstruk *first order*

merupakan konstruk dimensi pembentuk konstruk *task characteristics*.

#### **Koefisien Jalur**

Variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai P hitung lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0.05.

**Tabel 7 Koefisien Jalur Model Penelitian**

Jalur	P Hitung	Keterangan
Orientasi Rantai Pasok --> Manajemen Rantai Pasok Hijau	0.086	Tidak Signifikan
Orientasi Lingkungan --> Manajemen Rantai Pasok Hijau	0,000	Signifikan
Manajemen Rantai Pasok Hijau --> Efisiensi Biaya	0.000	Signifikan
Manajemen Rantai Pasok Hijau --> Efektivitas Konsumen	0.000	Signifikan
Manajemen Rantai Pasok Hijau --> Perbedaan Lingkungan	0.000	Signifikan

Sumber: SmartPls 3.0 (2019)

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat satu jalur yang memiliki nilai P hitung lebih dari 0.05 yaitu Orientasi Rantai Pasok --> Manajemen Rantai Pasok Hijau sehingga dinyatakan tidak signifikan. Terdapat empat jalur yang memiliki nilai P hitung lebih kecil dari 0.05

yaitu Orientasi Lingkungan --> Manajemen Rantai Pasok Hijau; Manajemen Rantai Pasok Hijau --> Efisiensi Biaya; Manajemen Rantai Pasok Hijau --> Efektivitas Konsumen; Manajemen Rantai Pasok Hijau --> Perbedaan Lingkungan; sehingga dinyatakan signifikan.

**Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>(R-squared)****Tabel 8 Nilai Determinasi R<sup>2</sup> (R-SQUARED)**

	Efektivitas Konsumen	Efisiensi Biaya	Manajemen Rantai Pasok Hijau	Orientasi Lingkungan	Orientasi Rantai Pasok	Perbedaan Lingkungan
<b>Efektivitas Konsumen</b>						
<b>Efisiensi Biaya</b>						
<b>Manajemen Rantai Pasok Hijau</b>	0.471	0.678				0.692
<b>Orientasi Lingkungan</b>			0.439			
<b>Orientasi Rantai Pasok</b>			0.209			
<b>Perbedaan Lingkungan</b>						

Sumber: SmartPls 3.0 (2019)

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat nilai *R-square* variabel Efektivitas Konsumen memiliki nilai *R-square* sebesar 0.471 artinya 47,1% varian Efektivitas Konsumen dijelaskan oleh variabel Manajemen Rantai Pasok Hijau. Efisiensi Biaya memiliki nilai *R-square* 0.678 artinya 67,8% varian Efisiensi Biaya dijelaskan oleh variabel Manajemen Rantai Pasok Hijau. Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki *R-square* 0.439 dan 0,209 artinya 43,9% varian Manajemen Rantai Pasok Hijau dijelaskan oleh variabel orientasi Lingkungan dan 20,9% dijelaskan oleh Orientasi Rantai Pasok. Semakin tinggi *R-square* maka

semakin variabel endogen (independen) tersebut menjelaskan variabel eksogen (dependen) sehingga persamaan strukturnya semakin baik.

**Pengujian Hipotesis**

Setelah model pengukuran dan model struktural selesai dievaluasi kemudian dilanjutkan pada analisis pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis pada WarpPLS 6.0 menggunakan metode *resampling bootstrap*. Hipotesis diterima apabila nilai *p* hitung lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05.

**Tabel 9 Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Jalur	Koefisien Jalur	P Hitung	Keterangan
H1	Orientasi Rantai Pasok --> Manajemen Rantai Pasok Hijau	0.439	0,086	Ha ditolak
H2	Orientasi Lingkungan --> Manajemen Rantai Pasok Hijau	0.209	0.000	Ha diterima
H3	Manajemen Rantai Pasok Hijau --> Efisiensi Biaya	0.678	0.000	Ha diterima
H4	Manajemen Rantai Pasok Hijau --> Efektivitas Konsumen	0.471	0.000	Ha diterima
H5	Manajemen Rantai Pasok Hijau --> Perbedaan Lingkungan	0.692	0.000	Ha diterima

Sumber: SmartPls 3.0 (2019)

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis dengan metode *resampling bootstrap* dari analisis SEM PLS.

**1. Pengujian Hipotesis 1**

Hipotesis 1 menyatakan bahwa Orientasi Rantai Pasok berpengaruh positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau. Hasil uji terhadap koefisien jalur antara Orientasi Rantai Pasok dengan

Manajemen Rantai Pasok Hijau menunjukkan nilai koefisien jalur 0,439 dengan nilai p hitung 0,086 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05, maka hipotesis 1 ditolak. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## 2. Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa Orientasi Lingkungan berpengaruh positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau. Hasil uji terhadap koefisien jalur antara Orientasi Lingkungan dengan Manajemen Rantai Pasok Hijau menunjukkan nilai koefisien jalur 0.209 dengan nilai p hitung 0.000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05, maka hipotesis 2 diterima. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## 3. Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa Manajemen Rantai Pasok Hijau berpengaruh positif terhadap Efisiensi Biaya. Hasil uji terhadap koefisien jalur antara Manajemen Rantai Pasok Hijau dengan Efisiensi Biaya menunjukkan nilai koefisien jalur 0.678 dengan nilai p hitung 0.000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05, maka hipotesis 2 diterima. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## 4. Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis 4 menyatakan bahwa Manajemen Rantai Pasok Hijau berpengaruh positif terhadap Efektivitas Konsumen. Hasil uji terhadap

koefisien jalur antara Manajemen Rantai Pasok Hijau dengan Efektivitas Konsumen menunjukkan nilai koefisien jalur 0.471 dengan nilai p hitung 0.000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05, maka hipotesis 2 diterima. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

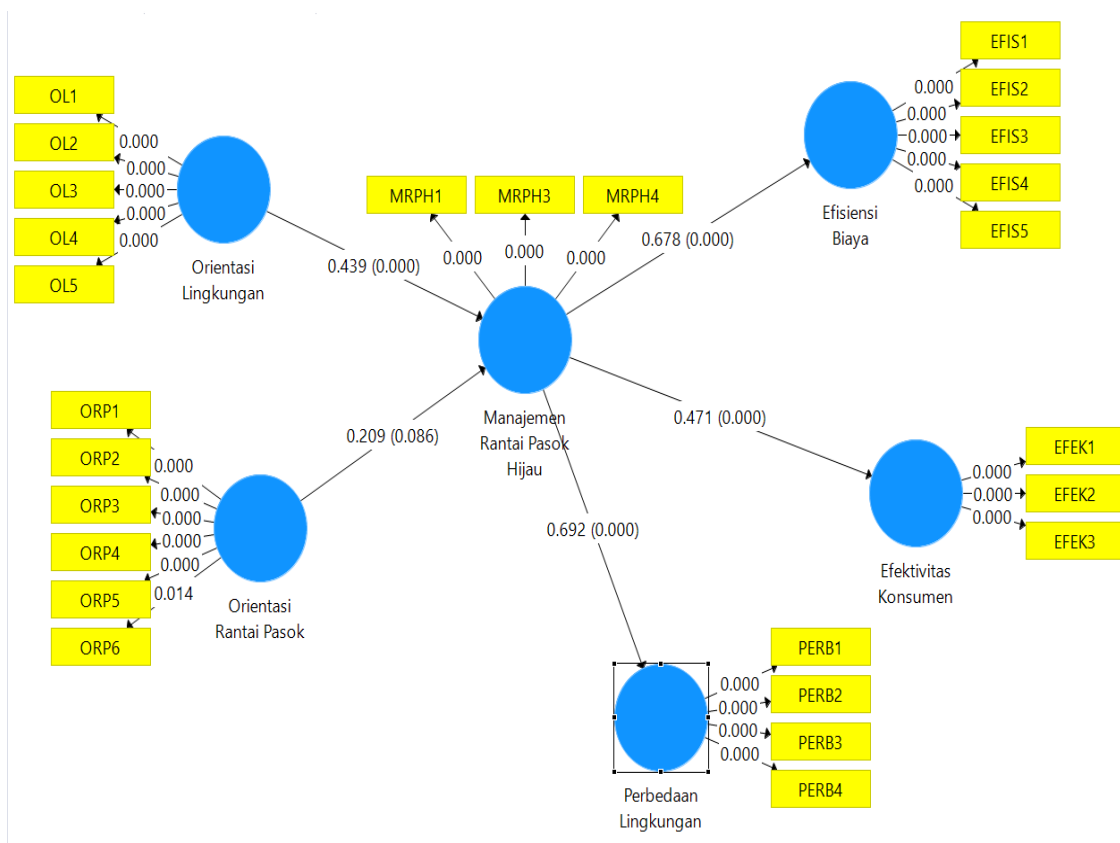
## 5. Pengujian Hipotesis 5

Hipotesis 5 menyatakan bahwa Manajemen Rantai Pasok Hijau berpengaruh positif terhadap Perbedaan Lingkungan. Hasil uji terhadap koefisien jalur antara Manajemen Rantai Pasok Hijau dengan Perbedaan Lingkungan menunjukkan nilai koefisien jalur 0.692 dengan nilai p hitung 0.000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05, maka hipotesis 2 diterima. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## Analisis Variabel Mediasi

PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. Dalam permodelan dengan tujuan prediksi memiliki konsekuensi bahwa pengujian dapat dilakukan tanpa dasar teori yang kuat, mengabaikan beberapa asumsi dan parameter ketepatan model prediksi dilihat dari nilai koefisien determinasi.

Berikut adalah model struktural yang dibentuk dari perumusan masalah:



Sumber: SmartPls 3.0 (2019)  
**Gambar 6 Model Structural**

**Interpretasi Hipotesis Penelitian**

**Hipotesis 1**

Ho1: Orientasi Rantai Pasok tidak memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau

Ha1: Orientasi Rantai Pasok memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau

Hasil : Ha1 ditolak, maka Orientasi Rantai Pasok tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan Manajemen Rantai Pasok Hijau.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirchoff (2016) yang membuktikan bahwa Orientasi Rantai Pasok memiliki pengaruh terhadap perkembangan Manajemen Rantai Pasok Hijau. Temuan ini mungkin disebabkan karena adanya perbedaan dalam penelitian, dalam hal ini perbedaan wilayah atau negara sehingga terdapat budaya, gaya hidup, perilaku konsumen yang berbeda juga.

**Hipotesis 2**

Ho1: Orientasi Lingkungan tidak memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau

Ha1: Orientasi Lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau

Hasil : Ha1 diterima, maka Orientasi Lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan Manajemen Rantai Pasok Hijau.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirchoff (2016) yang membuktikan bahwa Orientasi Lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan Manajemen Rantai Pasok Hijau. Hal ini disebabkan karena semua responden memahami bahwa bisnis mereka ramah lingkungan.

### Hipotesis 3

Ho1: Manajemen Rantai Pasok Hijau tidak memiliki pengaruh positif terhadap Efisiensi Biaya

Ha1: Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Efisiensi Biaya

Hasil : Ha1 diterima, maka Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Efisiensi Biaya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirchoff (2016) yang membuktikan bahwa Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Efisiensi Biaya. Hal ini disebabkan karena para responden yang merupakan pemilik mendesain produk untuk mengurangi dampak negatif lingkungan sekitar.

### Hipotesis 4

Ho1: Manajemen Rantai Pasok Hijau tidak memiliki pengaruh positif terhadap Efektivitas Konsumen.

Ha1: Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Efektivitas Konsumen.

Hasil : Ha1 diterima, maka Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Efektivitas Konsumen.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirchoff (2016) yang membuktikan bahwa Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Efektivitas Konsumen. Hal ini disebabkan karena para responden yang merupakan pemilik mampu mengatasi kebutuhan pelanggan dengan lebih baik daripada pesaing.

### Hipotesis 5

Ho1: Manajemen Rantai Pasok Hijau tidak memiliki pengaruh positif terhadap Perbedaan Lingkungan

Ha1: Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Perbedaan Lingkungan.

Hasil : Ha1 diterima, maka Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Perbedaan Lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirchoff (2016) yang membuktikan bahwa Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Perbedaan Lingkungan. Hal ini disebabkan karena para responden yang merupakan pemilik sadar bahwa bisnis mereka akan lebih diminati jika ramah lingkungan.

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian Pengaruh Strategi Orientasi Organisasi terhadap Manajemen Rantai pasok Hijau dan Kinerja Bisnis.

1. Orientasi Rantai Pasok tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan Manajemen Rantai Pasok Hijau. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirchoff (2016).
2. Orientasi Lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan Manajemen Rantai Pasok Hijau. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirchoff (2016).
3. Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Efisiensi Biaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirchoff (2016).
4. Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Efektivitas Konsumen. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirchoff (2016).
5. Manajemen Rantai Pasok Hijau memiliki pengaruh positif terhadap Perbedaan Lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirchoff (2016).

### KETERBATASAN dan SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu, dana, sampel dan variabel yang diteliti. Untuk penelitian selanjutnya, dapat ditambahkan variabel penelitian yang lain ataupun jumlah sampel penelitian yang diperbanyak. Bagi para Akademisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk pengembangan

ilmu pengetahuan khususnya di bidang Manajemen Strategik dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, Ayman Bahjat, Bader Yousef Obeidat, dan Osama Noor Aqqad. "The Impact of Supply Chain Management Practices on Supply Chain Performance in Jordan: The Moderating Effect of Competitive Intensity." *International Business Research* 7, no. 3 (2014): 13-28.
- Abdillah, Willy dan Jogiyanto. 2015. Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Ed.1. Yogyakarta: ANDI
- Al Khattab, Suleiman A., As'ad H. Abu-Rumman, dan Ma'n Mustafa Massad. "The Impact of The Green Supply Chain Management on Environmental-Based Marketing Performance." *Journal of Service Science and Management*, no. 8 (2015): 588-597.
- Azila, W., Hamdala, I., & Yuniarti, R. (2015). Strategi Penanganan Risiko pada Rantai Pasok Industri Kecil Menengah (IKM) Produk Tas (Studi Kasus: Intako Tanggulangin Sidoarjo). Malang : Universitas Brawijaya.
- Choi, Donghyun, dan Taewon Hwang. "The Impact of Green Supply Chain Management Practices on Firm Performance: The Role of Collaborative Capability." *Operations Management Research* 8, no. 3-4 (2015): 69-83.
- Chopra, Sunil, dan Peter Meindl. *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation*, 6th ed. New Jersey: Pearson Education, 2016.
- Diab, Salah M., Faisal A. Al-Bourini, dan Asad H. Abu-Rumman. "The Impact of Green Supply Chain Management Practices on Organizational Performance: A Study of Jordanian Food Industries." *Journal of Management and Sustainability* 5, no. 1 (2015): 149-157.
- Ferdinand, Augusty. 2014. Metode Penelitian Manajemen. BP Universitas Diponegoro. Semarang.
- Geng, Ruoqi, S. Afshin Mansouri, dan Emel Aktas. "The Relationship Between Green Supply Chain Management and Performance: A Meta-analysis of Empirical Evidences in Asian Emerging Economies." *International Journal of Production Economics* 183, no. 12 (2017): 245-258.
- Genga, Ruoqi., Mansouria, S. Afshin. dan Emel Aktasb. (2017), "The Relationship between Green Supply Chain Management and Performance: A Meta-analysis of Empirical Evidences in Asian Emerging Economies", *Int. J. Production Economics* 183 (2017) 245–258
- Golicic, Susan L. dan Smith, Carlo D. (2013), "A Meta Analysis Of Environment Ally Sustainable Supply Chain Management Practices and Firm Performance". Vol. 49 No. 2.
- Green, Kenneth W., Zelbst, Pamela J., Meacham, Jeramy. dan Bhadauria, Vikram S. (2012), "Green supply chain management practices: impact on performance", *Supply Chain Management: An International Journal*, Vol. 17 Iss: 3 pp. 290 – 305.
- Kahanaali, Reza Ahmadi, Ehsan Khaksar, dan Laleh Abbaslu. "The Impact of Green Procurement on Consequences of Green Supply Chain Management." *International Journal of Operations and Logistics Management* 4, no. 1 (2015): 1-13.
- Kirchoff, Jon F., Wendy L. dan Mollenkopf, Diane A. (2016), "The impact of strategic organizational orientations on green supply chain management and firm performance", *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, Vol. 46 Issue: 3, pp.269-292.
- Mitraa, Subrata dan Dattaa, Partha Priya. (2013), "Adoption of green supply chain management practices and their impact on performance: an exploratory study of Indian manufacturing firms", *International Journal of Production Research*, 52:7, 2085-210.

- Nazir. 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Paul, J. (2014). Transformasi Rantai Suplai dengan Model SCOR. Penerbit PPM. Jakarta.
- Riduwan. 2013. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Smith, S. A., dan Agrawal, N., 2013, Optimal Inventory Management for a Retail Chain with Diverse Store Demands, *European Journal of Operational Research*, Vol. 225, pp. 393-403.
- Solimun, Adji A. R. Fernandes, Nurjannah. 2017. Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS. UB Press: Malang.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Tachizawa, Elcio M. dan Gimenez, Cristina dan Sierra, Vicenta (2015), "Green Supply Chain Management Approaches: Drivers and Performance", *International Journal of Operations & Production Management*, Vol. 35 Iss 11 pp.
- Tan, Cheng Lin, Suhaiza Hanim Mohd. Zailani, Sieow Chin Tan, dan Mohd Rizaimy Shahrudin. "The Impact of Green Supply Chain Management Practices on Firm Competitiveness." *International Journal Business Innovation and Research* 11, no. 4 (2016): 539-558.

#### Website Pendukung

<https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/dampak-lin-gkungan-kotor-dan-polusi-sampah-40>

[http://supplychainindonesia.com/new/wp-content/files/Potensi\\_GrSCM\\_Turunkan\\_Biaya\\_Logistik\\_Nasional.pdf](http://supplychainindonesia.com/new/wp-content/files/Potensi_GrSCM_Turunkan_Biaya_Logistik_Nasional.pdf)

[https://www.ali.web.id/web2/publication\\_detail.php?id=531](https://www.ali.web.id/web2/publication_detail.php?id=531)

